

7. KINERJA GURU TIDAK TETAP DAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN

by Baryanto Baryanto

Submission date: 30-Apr-2023 08:37PM (UTC+0700)

Submission ID: 2079761415

File name: JURNAL_7.pdf (670.21K)

Word count: 5486

Character count: 35097



KINERJA GURU TIDAK TETAP DAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN

Sheila Hentri Utami¹, Abdul Rahman², Baryanto³

email: sheilautami24@gmail.com¹

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup)^{1,2,3}

Abstract

Teacher is a noble profession. That is why teachers are often called the unsung heroes. It is because of teachers; a nation can develop and be civilized along with the development of other nations. In carrying out the mandate as the frontline in educating children of the nation, teachers are required to have high professionalism. However, such a point does not go hand in hand with the welfare efforts made for them, especially for those of the non-permanent teachers. Anchored in this assumption, this study sought to find out a depiction of learning effectiveness held by the non-permanent teachers at SMA 1 Muhammadiyah Curup, Bengkulu. This study applied a qualitative approach. Observation and interviews were deployed as the data collection tools. The data were further analyzed qualitatively. The conclusion revealed that the status of being non-permanent teachers did not reduce the effectiveness of their performance in carrying out their duties as teachers albeit in the midst of uncertain and incompatible salary compared to the whole services they provided and the lack of learning facilities at the school.

Keywords: learning effectiveness, professionalism, non-permanent teachers

PENDAHULUAN

Guru merupakan profesi yang sangat mulia, sehingga ia disebut dengan pahlawan tanpa tanda jasa (Gunawan, 2018). Sudah menjadi rahasia publik jika pendapatan yang mereka terima dari profesi tersebut belum sebanding dengan jasa-jasa mereka dalam mencerdaskan anak bangsa. Padahal pendidikan merupakan satu kesatuan yang menyeluruh dan berjangka panjang, yakni antar aspek saling berkaitan satu dengan yang lain termasuk pada aspek kesejahteraan guru. Karena akhir dari tujuan pendidikan tersebut adalah terwujudnya manusia yang memiliki nilai dan dapat berperan pada tingkat peradaban yang

lebih tinggi (Alam, 2016; Astawa, 2017). Artinya tanpa ada guru dalam sistem pendidikan, maka sistem tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Dalam situasi dan kondisi apa adanya, guru dituntut untuk bekerja dengan cepat dan profesional, di sisi lain mereka memimpikan kehidupan yang layak (Fithriani, 2017; Nurdin & Usman, 2003; Sopandi, 2019; Sutajaya, 2016).

Terdapat tiga aspek persoalan pendidikan yang ada di tengah-tengah masyarakat setidaknya terdiri dari beberapa aspek di antaranya: *Pertama*, kualitas pendidikan, untuk tercapainya kualitas pendidikan yang optimal perlu diperhatikan beberapa faktor pendukung diantaranya adalah pendidik dan tenaga pendidikan sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) pada Bab XI pasal 39 ayat 1 dan 2, sebagai berikut: “Pasal 1, Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan”. “Pasal 2, Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi” (Nisraeni et al., 2018; Saondi & Suherman, 2010; Tanama et al., 2016).

Kedua, sumber pendanaan pendidikan. Sesuai dengan Undang-undang tentang pendanaan pendidikan Bab XIII pasal 46 ayat 1, 2, dan 3 sebagai berikut: “Pasal 1. Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat”. “Pasal 2. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 31 ayat (4) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945”. “Pasal 3. Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah”(Hakim, 2018).

Ketiga, sarana dan prasarana pendidikan. Sebagaimana dalam Undang-undang tentang Sarana dan Prasarana Pendidikan Bab XII pasal 45 ayat 1 dan 2 sebagai berikut: “Pasal 1. Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”. “Pasal 2. Ketentuan mengenai sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”(Nurjaman, 2017).

Sejalan dengan butir-butir sistem pendidikan nasional di atas, sebagai suatu sistem, sekolah merupakan lembaga yang bersifat kompleks karena sekolah merupakan suatu organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai komponen-komponen satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan (Putri, 2020). Komponen pencapaian tujuan pendidikan diantaranya adalah pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana dan prasarana, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran (Gusman, 2020). Oleh karena itu seluruh komponen harus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Untuk dapat mengikuti perkembangan zaman harus ada proses perubahan. Suatu organisasi akan berjalan dengan baik apabila dapat mengikuti proses perubahan tersebut (Juliani, 2016). Proses perubahan tersebut didapatkan dengan cara semua komponen yang ada di dalamnya harus terlibat sehingga dapat memenuhi apa yang diharapkan.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa guru merupakan salah satu komponen SDM yang berada di sekolah. Kinerja guru memiliki peranan yang sangat penting dalam tujuan pendidikan di sekolah. Sekolah tersebut akan terlihat lebih aktif apabila kinerja dari guru tersebut baik (Warsah & Nuzuar, 2018). Kinerja guru yang ditunjukkan dapat diamati dari kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, tentu sudah dapat mencerminkan suatu pola kerja yang dapat meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik. Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai kinerja yang baik tersebut. Salah satunya anggaran pendidikan yang dituangkan di dalam Undang-Undang telah direalisasikan sebanyak 20% (Ekowati et al., 2019; Utaminingsih, 2019). Sehingga kinerja guru akan menjadi perhatian baik dari orang tua maupun siswa.

Secara teoretis indikator yang dapat digunakan untuk mengukur mutu pendidikan antara lain: angka putus sekolah; angka mengulang kelas; angka naik tingkat; angka kelulusan; efisiensi internal penyelenggaraan pendidikan; satuan biaya pendidikan; angka buku; persentase alat peraga yang dimiliki; persentase laboratorium yang dimiliki; persentase perpustakaan yang dimiliki; rata-rata NEM; angka guru yang ditatar; angka kesesuaian penataran guru; angka guru tepat didik; angka guru tepat guna; persentase ruang kelas; dan angka ruang guru (Manap, 2014).

Sekolah efektif adalah sekolah yang dapat menerapkan prinsip-prinsip yang bertujuan meningkatkan mutu proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai prestasi akademik yang baik. Sekolah yang efektif memiliki kepala sekolah dan guru yang efektif. Sekolah akan terlihat baik oleh masyarakat

apabila dapat menghasilkan kualitas lulusan terbaik. Prinsip ini tentu berlaku untuk semua status sekolah baik negeri maupun milik perorangan/swasta.

Berkaitan dengan indikator di atas, pada observasi pra riset ditemukan data bahwa jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMA 1 Muhammadiyah Tempel Rejo berjumlah 10 orang dan 1 orang kepala sekolah. Di mana baik kepala sekolah, guru (tenaga pendidik) maupun tata usaha (tenaga pendidikan) yang ada semuanya adalah tidak tetap sekolah.

Data dari hasil wawancara awal menurut Ibu Yuniwati selaku Kepala Sekolah SMA 1 Muhammadiyah Tempel Rejo, kurikulum yang digunakan awalnya adalah KTSP yang kemudian seiring dengan perubahan kurikulum maka SMA ini menggunakan kurikulum 2013. Tetapi yang menggunakan kurikulum 2013 baru siswa kelas X dan XI saja, sedangkan siswa kelas XII masih menggunakan KTSP (wawancara, 10 Januari 2020). Banyak wali murid yang berasumsi bahwa guru-guru yang mengajar di SMA 1 Muhammadiyah baru memenuhi penguasaan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosiasal, sedangkan penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional belum tercapai. Persepsi para wali murid ini cukup beralasan, karena mengingat para guru di sekolah tersebut berstatus sebagai guru tidak tetap atau tidak tetap.

Terkait dengan status guru, menarik untuk dijadikan bahan perbandingan pada penelitian yang relevan salah satunya adalah hasil penelitian (Budiman, 2018) yang melakukan penelitian tentang kompetensi dan motivasi kerja guru tidak tetap/GTT di Kabupaten Sanggau. Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa status guru tidak berpengaruh terhadap motivasi kerja melainkan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru tersebutlah yang paling penting. Sehingga penelitian tersebut memberikan rekomendasi agar pemerintah harus memperhatikan kompetensi guru tidak tetap (GTT) selain mensejahterakannya.

Halim & Firmana (2018) dalam penelitiannya tentang “Analisis Tingkat Kinerja Guru Tetap Yayasan Dan Guru Tidak Tetap Di Smk Swasta Se-Kota Malang” menemukan simpulan bahwa perbedaan status guru tidak berpengaruh terhadap kinerja. Perbedaannya pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas ternyata guru tidak tetap lebih terampil dan teliti, namun pada penggunaan metode dalam evaluasi ternyata guru tetap lebih menguasai dibanding guru tidak tetap.

Berpijak pada gambaran permasalahan di atas, artikel ini berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana kinerja guru tidak tetap dalam proses pelaksanaan

pembelajaran yang akan disajikan secara destruktif, dengan harapan dapat memberi manfaat dan masukan bagi guru-guru tidak tetap dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mengajar yang profesional serta dapat menjadi salah satu konsep dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan kepala sekolah untuk melakukan penilaian kinerja guru tidak tetap serta dapat menjadi acuan bagi guru tidak tetap pada manajemen pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan mengajar secara profesional.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi **dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci**, pengambilan inorman **data dilakukan secara purposive** artinya informan ditetapkan sesuai dengan pokok penelitian yang akan diteliti yakni para guru tidak tetap yang mengajar di SMA 1 Muhammadiyah Curup sebanyak 11 orang guru. Teknik pengumpulan dengan triangulasi **(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna** pada **generalisasi** (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena social dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, observasi, dimintai pemberian data, pemikiran, pendapat, persepsinya (Gumilang, 2016). Partisipan atau informan dalam peneliltian ini adalah para guru di SMA 1 Muhammadiyah Curup yang berada di Desa Tempel Rejo, Rejang Lebong, Bengkulu.

Guna memperoleh data yang akurat dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam tujuan di atas, penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung dan wawancara yang mendalam baik ke wilayah penelitian maupun kepada para informan yang telah ditetapkan (Hadi, 2017). Setelah data terkumpul, analisis data mengadopsi model interaktif (Miles et al., 2014) dengan tahapan antara lain: data diolah, disajikan dan diperoleh simpulan yang dapat menjawab permasalahan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Istilah efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai (Astafiyah, 2018; Ilahi & Imaniyati, 2016).









honor adalah tenaga pengajar atau yang diberi kehormatan untuk menjalankan peranannya sebagai tenaga pengajar.

Peran Guru Tidak Tetap (GTT)

Guru tidak tetap (GTT) memiliki peran yang sangat strategis, sebab keberadaannya sangat berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan. Cara berinteraksi seorang guru baik dengan siswa, guru maupun staf yang ada di sekolah merupakan salah satu peranannya. Guru merupakan pribadi yang harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransfer nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di ruang kelas (Priansa, 2014).

Peran strategis tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus agen pembelajaran.

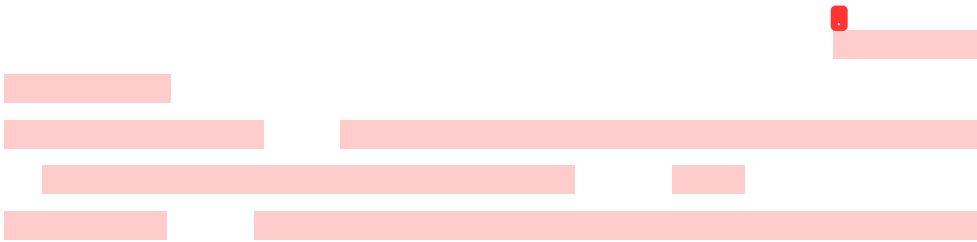
1. Tenaga Profesional

Sebagai tenaga profesional, pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap dan jenjang pendidikan tertentu, kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai misi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

2. Agen Pembelajaran

Kedudukan guru sebagai agen pembelajaran berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran, antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik. Peran tersebut menuntut guru untuk mampu meningkatkan kinerja yang dihasilkannya seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul dari masyarakat terhadap dunia pendidikan dewasa ini (Priansa, 2014).

Berpijak pada pendapat di atas, dalam lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, para guru seyogya perlu mendapatkan perhatian lebih oleh pemerintah. Jasa yang diberikan oleh guru untuk mencerdaskan anak bangsa harus seimbang dengan hasil yang diperoleh mereka. Di balik keikhlasan mereka dalam mengabdikan diri untuk negeri, mereka juga manusia yang membutuhkan penghidupan yang layak. Profesioanalisis yang mereka peroleh tentu bukan tanpa pengorbanan baik waktu maupun biaya. Realitas di lapangan



Horizontal bar chart with one bar.



5. **Inisiator:** Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Guru sudah barang tentu mempunyai ide-ide kreatif yang dapat diperoleh. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan “Ing Ngarsa Sang Tulodo”.
6. **Transmitter:** Dalam Kegiatan belajar guru akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. **Fasilitator:** Guru dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa sesuai dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.
8. **Mediator:** Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya memberikan jalan keluar pemecahan dalam kegiatan diskusi siswa.
9. **Evaluator:** Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku anak didik sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak tetapi kalau diamati agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru yang dilakukan guru itu.

Membahas masalah evaluasi yang dilakukan sebagai cara untuk mengetahui keberhasilan belajar, kepala sekolah SMA 1 Muhammadiyah Curup mengatakan bahwa “diakui memang dalam memberikan evaluasi para guru hanya perpatokan pada hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dalam setiap ulangan sisipan dan akhir semester. Hal ini membuktikan bahwa nilai pada ranah kognitif saja yang lebih dominan diperhatikan daripada ranah-ranah yang lain. Seiring dengan hal tersebut, dalam hal memberikan evaluasi, guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Guru tidak cukup hanya melihat siswa dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan tetapi masih tentu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unit dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku values yang ada pada masing-masing mata pelajaran (Risya Pramana Situmorang dan Elisabeth Perti Andayani, 2019).

Kegiatan dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan-kegiatan paling pokok, maksudnya bahwa tujuan dari pendidikan bergantung pada bagaimana kegiatan proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Dalam proses pembelajaran seorang guru bukan hanya mentransfer pengetahuan, namun lebih dari sekadar itu, ia mempunyai tugas untuk membimbing, mendorong dan memberikan kualitas bagi siswa untuk mencapai tujuan









7. KINERJA GURU TIDAK TETAP DAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN

ORIGINALITY REPORT

14%
SIMILARITY INDEX

12%
INTERNET SOURCES

7%
PUBLICATIONS

5%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

6%
★ id.scribd.com
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 80 words